

Anak Berkebutuhan Khusus Dan Tantangan Mereka Menghadapi Pendidikan di SDN 2 Handapherang

Kun Anis Jamilia Umma¹⁾

¹⁾Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Put 3-5 your key words here;
keywords separated by semicolon

ABK, Pendidikan,
Paradigma Masyarakat.

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut ABK di Indonesia, khususnya mereka yang tinggal di pelosok Bumi Pertiwi masih belum dapat menikmati pendidikan yang selayaknya. Terdapat tiga poin utama yang menyebabkan hal tersebut terjadi, yaitu faktor orang tua, masyarakat, dan penyelenggara pendidikan itu sendiri. Tujuan artikel ini adalah memaparkan kesulitan-kesulitan yang nyata dialami oleh ABK di SDN 2 Handapherang, Ciamis Jawa Barat. Di mana dengan contoh nyata tersebut, kita dapat membuka mata dan paham bahwa ABK pantas untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta jauh dari persepsi buruk masyarakat.

How to Cite: Anis, Kun. (2021). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Tantangan Mereka Menghadapi Pendidikan di Bumi Indonesia. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial, berhak memperoleh pendidikan khusus. Namun, sangat disayangkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia, khususnya mereka yang tinggal di pelosok Bumi Pertiwi masih banyak yang belum mendapatkan pendidikan yang layak. Dilansir dari *Kompasiana.com*, yang dikutip dari acara pembukaan Parenting Education dalam rangka Hari Anak Nasional 2013, Faisal Jalal yang saat itu menjabat sebagai Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa terdapat 4,3 juta ABK yang hidup di antara ratusan penduduk Indonesia. Namun sayangnya, menurut data sementara tahun 2013 yang disampaikan oleh Mudjito, Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PPK-LK), Ditjen Dikdas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya 130.000 ABK yang telah menikmati bangku sekolah. Data tersebut menampar kita sebagai warga Indonesia yang sampai saat ini dapat menikmati pendidikan yang layak. Banyak dari saudara kita yang tidak dapat menempuh pendidikan, bahkan ABK yang mendapat pendidikan pun belum tentu dapat menikmatinya dengan nyaman. Fenomena-fenomena penindasan, perpeloncoan, kegiatan *ejek-mengejek*, banyak ditemui pada wajah pendidikan Indonesia. Namun mirisnya, hal itu tidak cukup untuk menyadarkan masyarakat bahwa ABK tidak selayaknya mendapatkan persepsi yang buruk, apalagi tindakan buruk. Hal tersebut seharusnya juga bisa menyadarkan orang tua siswa yang anaknya merupakan seorang ABK bahwa sekolah khusus bukanlah untuk mereka yang memiliki keterbelakangan mental saja, mereka yang memiliki kognitif lambat, membutuhkan perhatian khusus, serta seorang disabilitas pun dapat masuk ke dalam sekolah khusus tersebut, sehingga mereka dapat belajar

dengan metode yang tepat dan lebih efektif ketimbang memaksakan mereka mengikuti sekolah regular dengan risiko mereka tertinggal dengan teman-temannya yang lain. Satu dari sekian contoh kasus ABK yang kehilangan haknya untuk belajar dengan layak terjadi di daerah Ciamis, Jawa Barat. Tepatnya di SDN 2 Handapherang tempat saya melaksanakan kegiatan Kampus mengajar. Kampus Mengajar itu sendiri merupakan salah satu program dalam rangka membentuk pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran dan membantu administrasi di Sekolah Dasar serta Sekolah Menengah Pertama di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di daerah 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan). Di sekolah ini, saya bertugas mendampingi guru di kelas 2. Di dalam kelas tersebut, terdapat 2 orang ABK. Anak pertama merupakan seorang disabilitas, siswa tersebut tidak bisa berjalan. Sedangkan satu lainnya, merupakan penderita obesitas dan memiliki keterlambatan dalam belajar. Ditambah, ada pula satu siswa lain yang masih memiliki kesulitan dalam membaca. Dirinya mengaku sulit mengenali wujud huruf sehingga tertinggal dari teman-teman lainnya. Dari hasil observasi, ketiga anak tersebut benar-benar membutuhkan pendampingan khusus. Meski, anak yang menderita disabilitas terbilang pintar dan tidak mengalami kesulitan dalam belajar, hanya dirinya terlihat memiliki masalah dalam rasa percaya diri. Apalagi, saat teman-teman lainnya berolahraga, dirinya hanya ingin berdiam diri di kelas. Guru-guru di sekolah tersebut sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pendampingan dan berusaha agar siswa ABK tersebut dapat mengikuti pembelajaran, namun kembali kepada padatnya kurikulum serta tujuan pembelajaran yang perlu dicapai, terdapat saat-saat di mana guru terpaksa harus mengesampingkan siswa ABK tersebut terlebih dahulu. Sebab, jika tidak, maka pembelajaran anak-anak lainlah yang akan terhambat.

DISKUSI

Sebelum masuk ke dalam pembahasan permasalahan yang dihadapi oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 2 Handapherang, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian dari ABK itu sendiri. Dilansir dari laman *Kemenpppa.go.id*, disebutkan bahwa ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan anak-anak lain yang seusia dengannya. Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ABK bukanlah mereka yang memiliki keterbelakangan mental saja, namun termasuk pula anak-anak yang memiliki keterlambatan dalam mempelajari suatu hal, membaca misalnya. Selain itu, anak penyandang disabilitas atau mereka yang memiliki IQ di atas rata-rata pun bisa masuk. Tujuan didirikannya sekolah khusus adalah untuk memastikan bahwa ABK dapat ditangani oleh orang yang tepat dan metode yang tepat pula, namun sayangnya masih banyak ABK yang belum bisa menikmati fasilitas pendidikan yang layak untuk mereka tersebut, salah satu contohnya adalah apa yang terjadi di SDN 2 Handapherang. Tiga orang siswa ABK yang berada di kelas 2 tersebut masih mengikuti pembelajaran seadanya, semaksimal apa yang guru di sana dapat lakukan. Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan dari hasil wawancara bersama guru dan pengamatan pribadi, siswa tersebut mengalami kendala akibat beberapa faktor. Secara garis besar, faktor tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: Faktor paradigma masyarakat, orang tua, dan penyelenggara pendidikan itu sendiri. Selanjutnya, marilah kita kupas satu persatu faktor yang telah disebutkan sebelumnya.

1. Paradigma Masyarakat

Tidak bisa kita pungkiri bahwa paradigma masyarakat yang menganggap bahwa ABK merupakan orang yang memiliki keterbelakangan mental, “orang aneh” bahkan disebut “orang gila” masih banyak ditemui di lingkungan sekitar kita. Kejadian-kejadian seperti perpeloncoan,

penindasan, kegiatan *bullying*, atau yang paling sederhana kegiatan *ejek-mengejek* marak terjadi. Hal ini bisa dilakukan oleh kalangan masyarakat manapun, baik orang tua, maupun anak-anak, baik orang terpelajar maupun yang tidak. Paradigma ini juga tidak hanya tertuju pada ABK saja, namun juga pada sekolah khusus. Sekolah tersebut jadi dipandang sebelah mata, anak-anak yang belajar di dalamnya dicap sama rata sebagai “orang aneh” atau “cacat mental”. Paradigma masyarakat inilah yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri ABK dan erat kaitannya dengan faktor selanjutnya, yaitu faktor orang tua. Di SDN 2 Handapherang sendiri, sebenarnya paradigam buruk masyarakat, kegiatan perpeloncoan, *pembully-an*, atau diskriminasi ini tidak marak terjadi. Namun, sempat sesekali saya mendengar bahwa ada segelintir ejekan-ejekan yang keluar dari mulut rekan sekelas anak ABK tersebut saat mereka sedang dalam keadaan kesal. Seperti yang kita tahu, anak-anak memang belum mengetahui mana perkataan yang boleh dilontarkan dan mana yang tidak. Sebab dari itu, saya hanya dapat memberikan masukan agar anak tersebut tidak bersikap seperti itu, dan mereka berhenti melakukannya. Namun, hal itu tidak memungkiri akan terjadi atau tidaknya hal yang sama kembali. Dari sanalah saya memikirkan terkait perasaan ABK yang telah mendengar kata-kata tersebut. Beruntung bahwa anak-anak di SDN 2 Handapherang memiliki rasa empati dan toleransi yang dapat dikatakan cukup tinggi, mereka tak enggan untuk membantu para siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Meski, dalam keadaan tertentu ejekan-ejekan tersebut tidak dapat dihindari. Namun, bagaimana di sekolah lain? Bukankah kita sering menemukan fenomena dalam berita maupun siaran televisi terkait maraknya *bullying*?

2. Orang Tua

Faktor penting utama lainnya yang mempengaruhi sulitnya ABK menerima pendidikan yang layak adalah faktor orang tua. Paradigma masyarakat yang dijelaskan dalam poin sebelumnya, membuat orang tua siswa merasa malu untuk memasukkan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus ke dalam sekolah khusus. Sebab mereka takut anak mereka yang nyatanya penderita disabilitas, misalnya, dianggap “aneh” sebab masuk ke sekolah khusus tersebut. Lebih parahnya, tidak sedikit orang tua siswa yang menganggap anak kandung mereka yang juga merupakan seorang ABK adalah sebuah aib keluarga. Banyak orang tua yang tidak menyekolahkan anak mereka, atau memaksakan mereka untuk bersekolah di sekolah umum seperti halnya anak-anak “normal” lainnya, tanpa memikirkan perasaan serta kebutuhan anak-anak mereka. Dari hasil percakapan singkat antara saya dan seorang guru di SDN 2 Handapherang, saya menemukan fakta bahwa pengaruh kesadaran orang tua terhadap terpenuhinya pendidikan untuk ABK sangat penting adanya. Guru tersebut menceritakan bahwa sebenarnya para guru di sekolah tersebut paham bahwa anak-anak itu seharusnya berhak mendapat pendidikan yang layak dan lebih special, sehingga mereka dapat lebih mengeksplor kemampuan yang dimiliki mereka. Namun, lagi-lagi hambatannya ada pada orang tua. Orang tua dari anak-anak tersebut enggan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah khusus, sebab paradigma yang mereka dan masyarakat miliki. Mereka seolah enggan mengakui bahwa anak mereka membutuhkan perlakuan dan bimbingan khusus. Padahal, jika melihat sisi baiknya, ketika anak-anak mereka disekolahkan di sekolah khusus, anak-anak tersebut akan didampingi secara intens pun dengan tenaga yang lebih profesional dalam artian mengerti perihal bagaimana mendidik anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu, mereka dapat lebih percaya diri, menemukan hal yang mereka sukai, dan juga fokus mengembangkan potensi diri dengan kekurangan yang mereka miliki. Saya berani mengatakan hal ini sebab saya percaya bahwa Tuhan menciptakan kekurangan berdampingan dengan suatu kelebihan dalam diri seseorang. Orang tua siswa pun seharusnya sadar bahwa meski di sekolah regular pada umumnya, anak mereka tidak akan mendapatkan diskriminasi dari guru, namun rekan-rekan sejawat mereka yang notabene masih anak-anak pula, dan belum

paham terkait permasalahan sensitif, berkemungkinan melakukan hal-hal yang membuat sang ABK menjadi tidak percaya diri.

3. Penyelenggara Pendidikan

Penyelenggara pendidikan yang masuk ke dalam lingkup pembahasan ini adalah pemerintah dan sekolah. Tentu kita ketahui bahwa pemerintah memiliki andil yang besar terhadap kelayakan sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Pemerintah melewati sub-divisinya wajib melakukan pemerataan pendirian sekolah khusus di pelosok negeri, mereka juga lah yang bertanggungjawab terkait kelayakan fasilitas di sekolah-sekolah khusus yang telah berdiri. Dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 yang telah disebutkan sebelumnya pun sudah dipaparkan dengan jelas tentang hak bagi warga Negara untuk mendapat pendidikan yang layak, namun sayangnya aturan sekaligus harapan tersebut sampai sekarang masih belum berjalan dengan baik. Dikutip dari laman *m.jpnn.com*, pada tahun 2019, terdapat 58 kabupaten kota di Indonesia yang belum memiliki SLB di dalamnya, 40 nama kabupaten dari jumlah tersebut rata-rata berada di luar Pulau Jawa sedangkan sisanya berada di Pulau Jawa. Dilihat dari angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan SLB masih belum merata. Selain tidak menyebarnya sekolah khusus secara merata, sekolah khusus swasta yang ada pun terbilang mahal. Banyak orang tua yang terpaksa memasukkan anak mereka ke sekolah umum sebab tidak memiliki biaya. Di Kabupaten Ciamis sendiri, hanya terdapat tiga Sekolah Luar Biasa, satu berupa sekolah negeri dan dua lainnya adalah swasta. Itupun hanya berada di sekitar pusat kota saja. Kemudian terkait pihak sekolah. Bagi ABK yang disekolahkan di sekolah reguler, banyak dari mereka yang tidak mendapatkan hal-hal yang mereka butuhkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kepadatan kurikulum yang mengharuskan mereka mengejar target belajar, sehingga tidak memiliki cukup waktu luang untuk mendampingi anak yang tertinggal akibat keterlambatan belajar yang dimiliki oleh ABK. Di SDN 2 Handapherang sendiri, saya melihat bahwa para guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membantu para ABK di sana. Dimulai dari menambah kelas membaca khusus, membantu membuat media ajar yang semua siswa dapat lakukan agar tidak ada yang merasa “ditinggalkan”, mencoba membuat metode ajar khusus dan memberi perhatian lebih bagi siswa yang memiliki keterlambatan kognitif, dll. Namun, tetap saja, dalam perwujudannya para guru terlihat cukup kewalahan. Di satu sisi, mereka harus memenuhi target tujuan kurikulum tercapai, sedangkan di sisi lain mereka memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa seluruh muridnya bisa mendapatkan hak mereka masing-masing tanpa ada diskriminasi.

Apa yang terjadi di SDN 2 Handapherang ini hanyalah satu contoh kecil dari ribuan kasus gagalnya Negara Indonesia—dalam konteks ini bukan hanya pemerintahnya saja, namun termasuk pada masyarakatnya, dalam memenuhi hak ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Kita bisa lihat serta mencari contoh kejadian-kejadian lain di laman pencaian semisal kejadian ini tak cukup untuk membuat masyarakat yang beruntung seperti kita ini malu. Kemudian di akhir pembahasan ini, saya berharap bahwa kita—masyarakat, orang tua, dan penyelenggara pendidikan, dapat bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran terkait pentingnya ABK memiliki pendidikan yang layak. ABK bukanlah aib, ABK adalah harapan bangsa seperti anak-anak lainnya. Mereka tak pantas ditindas, dipelonco, dihina atau disakiti. Pun, kita harus sadar bahwa sekolah khusus bukanlah sarana untuk orang-orang yang memiliki gangguan mental. Sekolah tersebut ada untuk mendampingi dan menggali potensi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih sehingga bisa sejajar dengan anak di sekolah umum lainnya.

KESIMPULAN

Tantangan pendidikan yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus kebanyakan datang dari orang terdekat mereka. Orang tua, keluarga, masyarakat, semua itulah yang menjadi sumber utama seorang ABK tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan hak mereka. Sedangkan faktor lainnya adalah tidak tersebarnya sekolah khusus secara merata. Saatnya apra orang tua dan masyarakat sadar akan hak yang dimiliki oleh anak mereka, sekiranya memang membutuhkan pendampingan khusus, maka masukanlah mereka di sekolah yang akan memberikan fasilitas tersebut. Sekali lagi ditegaskan bahwa ABK bukanlah aib, ABK adalah harapan bangsa seperti anak-anak lainnya. Mereka tak pantas ditindas, dipelonco, dihina atau disakiti. Pun, kita harus sadar bahwa sekolah khusus bukanlah sarana untuk orang-orang yang memiliki gangguan mental. Sekolah tersebut ada untuk mendampingi dan menggali potensi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih sehingga bisa sejajar dengan anak di sekolah umum lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan memberikan kelancaran, sehingga kita dapat menulis artikel prosiding non-penelitian ini tanpa ada gangguan sedikitpun. Artikel ini ditulis untuk melengkapi syarat rekognisi program PLP II dengan program Kampus Mengajar angkatan 2 yang diadakan oleh pihak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan dalam rangka mengembangkan persiapan untuk menjadi seorang guru yang profesional. Dalam menyusun artikel ini, saya menyadari jika saya tidak akan bisa menyelesaikan artikel tanpa bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. M. Saeful Effendi, S.Pd., M.Pd.B.I selaku DPL PLP II yang telah membimbing saya dalam penyusunan luaran serta artikel sebagai syarat lulus program PLP II.
2. Nunung, S.Pd. Selaku guru pamong yang telah memberikan bimbingan serta informasi terkait sekolah penempatan tempat saya bertugas.
3. Yuyun Wahyuni S.Pd selaku wali kelas kelas 2 yang telah mendampingi dalam proses pembelajaran selama program Kampus Mengajar dilaksanakan.
4. Dan pihak-pihak lain yang bersangkutan dalam pelaksanaan kegiatan PLP II dari awal sampai akhir yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan artikel ini, saya sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam proses dan hasil pengerjannya. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat saya butuhkan untuk menyempurnakan artikel ini agar menjadi lebih baik lagi di masa mendatang dan bisa bermanfaat bagi pembaca, serta dapat menambah ilmu pengetahuan saya pribadi.

REFERENSI

- Menilik Kisah di Balik Program Kampus Mengajar* (<https://www.mediamu.id/2021/08/05/menilik-kisah-di-balik-program-kampus-mengajar/>)
- Pemda Harusnya Bangun SLB Negeri untuk Pemerataan Zonasi* (<https://www.jpnn.com/news/pemda-harusnya-bangun-slb-negeri-untuk-pemerataan-zonasi>)

Tantangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

(<https://www.kompasiana.com/laksmipuspitowardhani/54f6c282a33311635b8b47c2/tantangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-abk>)

Winarsih, S., Hendra, J., Idris, F. H., & Adnan, E. (2013). Panduan penanganan nak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, 1–17.

<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf>